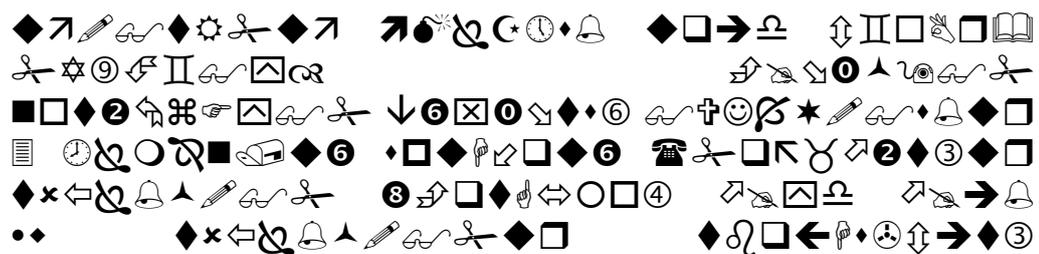


BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perhatian umat manusia terhadap pendidikan tidak akan pernah berhenti. Hal ini karena pendidikan setidaknya selalu dijadikan tumpuan umat manusia dalam dua hal. Pertama, sebagai sarana untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan manusia yang tengah dihadapinya atau diprediksikan dihadapinya. Jelasnya pendidikan diperlukan oleh umat manusia untuk keluar dari kesulitan kehidupan hari ini dan membangun peradaban, atau kehormatan dan kejayaan kehidupan manusia pada masa yang akan datang. Kedua sebagai sarana untuk membangun peradaban manusia, melampaui masalah-masalah yang dihadapinya. Jelasnya, pendidikan diperlukan oleh umat manusia pada masa yang akan datang.¹

Oleh karena itu, posisi pendidikan sangatlah berperan untuk memanusiakan ke jalan yang penuh ketenangan dan kebahagiaan, sebab sangatlah beda antara manusia yang berpendidikan dengan manusia yang yang tidak berpendidikan, pernyataan ini sejalan dengan Firman Allah yang terdapat dalam Al- Quran Surat Az-Zumar ayat: 9 yang berbunyi:



¹ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 15.

mempertahankan eksistensi pendidikan Islam, seperti yang selama ini kita saksikan. Sekalipun demikian, keyakinan tersebut dapat menghilangkan daya kritis terhadapnya, sehingga pendidikan Islam terasa mandul. Ada dua realitas yang perlu direnungkan untuk mengkritisi pendidikan Islam. Pertama, masih banyak ketidakharmonisan, kemiskinan, dan ketidakberdayaan dalam kehidupan umat manusia. Kedua, tuntutan global yang sangat kompleks dan semangat pemecahannya belum tampak dalam praktik pendidikan Islam. Kedua realitas tersebut dapat menggugah kita untuk mempertanyakan eksistensi pendidikan agama Islam, setidaknya dari sisi materi ajarnya, yaitu antara ilmu dan kompetensi.³

Pada masa sekarang ini, ketika globalisasi tidak bisa dihindari dan roda perkembangan zaman terus menggilas kebutuhan manusia, banyak ditemukan problem sosial yang berkaitan dengan moralitas dan pendidikan. Sebagaimana dikatakan Rahma Sugihartati, perubahan sosial paling mendasar diabad globalisasi seperti sekarang ini, tak lain adalah perubahan kearah masyarakat konsumer. Jean Baudrillard, seperti dikutip oleh Rahma Sugihartati, mencirikan masyarakat konsumer sebagai masyarakat yang didalamnya terjadi pergeseran logika dalam konsumsi, yang dari logika kebutuhan menjadi logika hasrat, dengan kata lain orang tidak lagi mengkonsumsi nilai guna produk, tetapi nilai tandanya.

Ketika masyarakat sudah mengalami pergeseran logika dalam konsumsi yakni dari logika kebutuhan menuju logika hasrat maka hal ini bisa jadi akan

³ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2012), 7-8.

mengakibatkan pergeseran peran agama, dimana didalamnya sudah terkontaminasi oleh sekularisme yang mampu melahirkan materialisme. Selanjutnya Tohir Luth mengatakan bahwa “Pada awal abad masehi, faham atau aliran materialisme kurang mendapat tanggapan yang serius, bahkan pada abad pertengahan, orang menganggap asing terhadap pandangan dari faham atau aliran materialisme. Namun pada zaman pencerahan, pandangan ini mulai mendapat tanggapan dan penganut yang penting di Eropa Barat”.⁴

Ketika budaya materialisme mulai masuk kedalam sendi-sendi kehidupan manusia, segala elemen kehidupan bergeser bahkan cenderung tergantikan oleh nilai-nilai materialisme yang lebih mengarah pada keinginan untuk memenuhi hasrat hidup yang dipenuhi oleh kesenangan dunia materi. Pada akhirnya nilai-nilai agama cenderung tersingkirkan dalam kehidupan masyarakat modern, dengan demikian pandangan masyarakat pun berubah tentang makna agama dewasa ini yang lebih cenderung kearah materialisme. Dra. Prima Naomi, MT dan DR. Iin Mayasari beliau merupakan dosen program studi manajemen di Universitas Paramadina Jakarta menguji skala materialisme menemukan beberapa karakteristik berikut:

- a. Individu menekankan nilai pada materi dan menunjukkan kepemilikan.
- b. Umumnya bersifat mementingkan diri sendiri.
- c. Mencari gaya hidup yang penuh dengan kepemilikan (ingin memiliki banyak barang).

⁴ Tohir Luth, *Religiousitas Saina Meretas Peradaban Zaman (Diskusi Filsafat Ilmu)* (Malang: Universitas Brawijaya Press (Ub Press), 2010), 7.

d. Banyaknya materi yang dimiliki tidak memberinya kepuasan pribadi yang lebih besar (kepemilikan tidak menyebabkan dirinya menjadi lebih bahagia).⁵

Kehidupan yang ideal pada masa sekarang dan yang akan datang adalah kehidupan yang dilandasi kekuatan Iman dan Taqwa kepada Sang Pencipta, sehingga pribadi dan masyarakatnya mampu menjadi pengendali bagi segala unsur kebudayaan yang masuk dari luar. Di satu sisi budaya modern bisa merusak mental dan moral masyarakat, sedangkan disisi lain mampu mengarahkan proses akulturasi dan teknologi modern sesuai dengan kemanfaatannya bagi kemajuan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu para pemikir pendidikan Islam di Indonesia telah berusaha untuk mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi, maka dari itu dibentuklah sistem yang menjadikan pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang tetap di sekolah umum. Pendidikan agama Islam di sekolah umum memang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai bentuk untuk menghindarkan peserta didik dari benturan-benturan nilai-nilai keagamaan, mengantisipasi adanya budaya-budaya yang masuk dari luar dan bahaya pergaulan yang makin bebas dikalangan para remaja.

Sekolah Menengah Atas (SMA) pada umumnya adalah sekolah yang para peserta didiknya kurang memperhatikan nilai-nilai Agama jika dibandingkan dengan madrasah dan banyak karakter kepribadian dan keyakinan, terkesan siswanya kurang agamis jika dibandingkan dengan siswa yang berasal dari madrasah. Begitu pula Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 5 Kediri

⁵ Prima Naomi dan Iin Mayasari, *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Sma Dalam Perilaku Pembelian Kompulsif : Perspektif Psikologi* (t.tp.: t.p., t.t.), 3.

yang pada dasarnya adalah sekolah umum negeri yang menurut Aditya Firmansyah, sekilas tentang pengamalan pendidikan agama yang ada pada peserta didik, ternyata mereka sebagai orang yang beragama kurang memperhatikan tentang nilai-nilai pendidikan agama yang telah dipelajari.⁶

Selain itu, sejauh peneliti ketahui jika dilihat dari segi geografis lokasi SMAN 5 Kediri yang terletak di dataran tinggi sangat menguntungkan bagi siswa SMAN 5 Kediri, jauh dari bising kendaraan bermotor menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih kondusif dan jauh dari pengaruh negatif lingkungan yang berada di pusat kota. Lalu jika dilihat dari segi jumlah penduduk disekitar SMAN 5 Kediri termasuk cukup padat pada sebelah selatan dan timur sekolah, terutama kearah pusat kota dan mayoritas adalah Islam namun dari kesemuanya itu ternyata tidak menutup kemungkinan mencegah masuknya arus budaya materialisme karena berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan salah satu mahasiswa STAIN Kediri, Nisa Amirotus yang pernah PPL di SMA 5 Kediri adalah sebagai berikut:

Menurut bapak Khoirul Anam selaku guru pendidikan agama Islam kelas XI di SMAN 5 Kediri mengatakan :

Di era modern seperti saat ini kebutuhan akan materi tidak bisa di pungkiri, namun ketika kebutuhan akan materi berubah menjadi hasrat untuk memperoleh kesenangan dalam hal materi, jangankan siswa yang berasal dari keluarga yang tergolong menengah keatas bahkan siswa yang berasal dari keluarga menengah kebawah pun dalam memenuhi keinginannya terhadap benda-benda (materi) tidak sedikit yang bisa terpenuhi. Misalnya saja motor, dimana mayoritas 80% lebih, siswa di SMAN 5 Kediri menggunakannya, bahkan hp (android) yang hampir

⁶ Aditya Firmansyah, Mahasiswa STAIN Kediri PPL Di SMAN 5 Kediri Tahun 2015, Kediri, 1 Maret 2016

keseluruhan siswa memiliki benda tersebut, sampai kepemilikan terhadap barang mewah lainnya seperti perhiasan.⁷

Selanjutnya menurut Nisa Amirotus, fenomena-fenomena yang ada pada siswa di SMAN 5 Kediri, mereka cenderung lebih menyukai pelajaran-pelajaran umum daripada mempelajari pelajaran agama selain itu perilaku-perilaku negatif yang dilakukan siswa ketika disekolah maupun diluar sekolah seperti: pakaian yang tidak sopan, bolos sekolah, berbohong kepada guru, model rambut yang tidak sewajarnya, dan lain sebagainya mencerminkan bahwa pendidikan agama Islam hanya dijadikan sebagai pengetahuan saja tanpa diimbangi dengan praktik atau pengamalan terhadap ilmu agama yang sudah mereka peroleh selama ini.⁸ Terlebih seperti yang dipaparkan oleh bapak Khoirul Anam, kepemilikan siswa terhadap barang-barang mewah seperti motor, android, perhiasan, yang hal tersebut mengindikasikan bahwa budaya materialisme sudah masuk didalam lingkup SMAN 5 Kediri yang mampu mempengaruhi karakter serta pola pikir peserta didik sehingga pada akhirnya nilai-nilai agama cenderung tersingkirkan dalam kehidupan siswa saat ini.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul “Eksistensi Pendidikan Agama Islam Ditengah Arus Budaya Materialisme (Studi Kasus Siswa Di SMAN 5 Kediri)”.

⁷ Khoirul Anam, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XI Di SMAN 5 Kediri, Kediri, 29 Maret 2016

⁸ Nisa Amirotus, Mahasiswi Stain Kediri PPL Di SMAN 5 Kediri Tahun 2016, Kediri, 1 Maret 2016

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah disebutkan diatas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana eksistensi pendidikan agama Islam di SMAN 5 Kediri?
2. Bagaimana arus budaya materialisme di SMAN 5 Kediri ?
3. Bagaimana eksistensi pendidikan agama Islam di tengah arus budaya materialisme di SMAN 5 Kediri?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan eksistensi pendidikan agama Islam di SMAN 5 Kediri.
2. Mengungkapkan arus budaya materialisme yang terjadi di SMAN 5 Kediri.
3. Menjelaskan eksistensi pendidikan agama Islam di tengah arus budaya materialisme di SMAN 5 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang eksistensi pendidikan agama Islam ditengah arus budaya materialisme. Dengan demikian, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara garis besar adalah:

1. Secara teoritis
 - a. Untuk dijadikan teori dalam mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang Eksistensi Pendidikan Agama Islam Ditengah Arus Budaya Materialisme (Studi Kasus Siswa Di SMAN 5 Kediri)

- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pemikiran bagi karya ilmiah
 - c. Dapat dijadikan informasi pada pendidikan yang serupa dimasa mendatang
2. Secara praktis
- a. Untuk STAIN Kediri.
 - 1) Sebagai wujud kontribusi pengetahuan untuk mahasiswa, dan semua elemen kampus STAIN Kediri yang ingin membaca dan mendalami masalah yang terkait dengan “Eksistensi Pendidikan Agama Islam Di Tengah Arus Budaya Materialisme”
 - 2) Sebagai tambahan referensi dan bacaan bagi pustaka STAIN Kediri, khususnya jurusan tarbiyah program studi pendidikan agama islam.
 - b. Untuk masyarakat dan pemerintah
 - 1) Sebagai tambahan referensi, dan bacaan bagi khalayak umum terkait masalah “Eksistensi Pendidikan Agama Islam Ditengah Arus Budaya Materialisme (Studi Kasus Siswa Di SMAN 5 Kediri).
 - 2) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah, dalam mengambil sikap dan menentukan kebijakan terkait masalah-masalah “Eksistensi Pendidikan Agama Islam Ditengah Arus Budaya Materialisme (Studi Kasus Siswa Di SMAN 5 Kediri).

E. Penelitian Terdahulu

Secara garis besar kata kunci dari penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Eksistensi Pendidikan Agama Islam di Tengah Arus Budaya Materialisme. Kata kunci tersebut digunakan sebagai acuan peneliti

dalam mencari hasil penelitian dan kajian ilmiah terdahulu dari berbagai sumber yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan, artinya pengambilan dan pencantuman hasil dari penelitian dan karya ilmiah terdahulu dalam skripsi ini didasarkan pada kemiripan tema, kata kunci, serta di tinjau dari isi, dasar teori, atau didasarkan hasil-hasil penelitiannya.

Penelusuran penelitian dan kajian-kajian ilmiah terdahulu dilakukan untuk penemuan posisi hasil penelitian ini dalam kajian ilmunan yang telah ada sehingga diharapkan para peneliti selanjutnya mampu mengisi lubang-lubang kekurangan dari penelitian ini untuk kemudian dilanjutkan dengan pengembangan hasil keilmuan yang penulis teliti ini. Kegiatan ini juga dilakukan sebagai langkah untuk terbangunnya kesinambungan dalam mata rantai keilmuan tertentu, dalam konteks penelitian ini adalah bidang eksistensi pendidikan agama islam di sekolah menengah atas.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian sekarang ini lokasi penelitian berada di Jawa Timur khususnya di Sekolah menengah atas Negeri yaitu SMAN 5 Kediri. Untuk penelitian di SMAN 5 Kediri belum pernah diadakan penelitian tentang eksistensi pendidikan agama Islam di tengah arus budaya materialisme. Penelitian di SMAN 5 Kediri ini memiliki fokus pada eksistensi pendidikan agama Islam yang dilihat dalam aspek moral siswanya, sedangkan penelitian sebelumnya yang berada pada pulau Bawean di SMAN 1 Sangkapura Bawean Gresik lebih cenderung pada materi ajar Pendidikan Agama Islam. Selain itu pada penelitian sebelumnya pembahasannya belum menjelaskan tinjauan tentang maksud dari eksistensi itu sendiri. Sedangkan pada

penelitian sekarang, dalam pembahasan peneliti mencoba menjelaskan tentang eksistensi.

Berikut ini isi secara garis besar dari hasil penelitian terdahulu yang memiliki persamaan tema dan kata kunci yaitu persamaan dalam pembahasan eksistensi pendidikan agama islam di tengah budaya materialisme. Lebih konkritnya diuraikan sebagai berikut: Ansharuddin M. Dengan judul skripsi Eksistensi Pendidikan Agama Islam Di Tengah Budaya Materialisme (Studi Kasus Siswa di SMAN 1 Sangkapura Bawean Gresik) yang isinya dikemukakan tentang :

- a. Hakikat pendidikan agama islam : pengertian, ruang lingkup, tujuan, dasar pendidikan.
- b. Perkembangan budaya materialisme
- c. Pengaruh budaya materialisme terhadap pendidikan agama Islam.

Sedangkan pada penelitian sekarang, isinya dikemukakan sebagai berikut :

- a. Eksistensi : pengertian, sejarah, tokoh beserta pemikirannya
- b. Pendidikan agama Islam : pengertian, dasar, tujuan, metode, karakteristik.
- c. Budaya materialisme : pengertian, sejarah perkembangan, hasil akhir peradaban materi, pengaruh terhadap pendidikan agama Islam
- d. Eksistensi pendidikan agama Islam ditengah arus budaya materialisme

F. Batasan Pembahasan

Dalam penelitian ini, batasan pembahasan tentang pendidikan agama Islam meliputi dasar, tujuan, metode, karakteristik karena menurut peneliti dalam aspek itu lah yang sering terkena dampak budaya materialisme.